

Pendidikan Akhlaq Perspektif Pemikiran Ibnu Miskawaih

**PENDIDIKAN AKHLAQ
PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH
(TOKOH FILOSOF MUSLIM MASA ABAD TENGAH)**

Ifa Afidah

Fakultas Tarbiyah, IAI Al – Falah As – sunniyyah Kencong
Ifa.87aza@gmail.com

ABSTRACT

Ibn Miskawaih's thoughts on Akhlaq's education will continue to be an incredible contribution to the Islamic education format, both in the past, in the present and in the future. His ideas were born from the efforts of combining Islamic doctrine with the views of Greek philosophers, according to Ibn Miskawaih, morals or morals is a mental attitude (a liar) which contains the impetus to do without thought and consideration. This mental attitude is divided into two, some are derived from the character and some are derived from practice. Thus, it is very important to uphold the true character, because with such a foundation, will produce good deeds without difficulty.

Keyword: *Akhlaq's education, Ibnu Miskawaih*

ABSTRACT

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan Akhlaq akan terus menjadi sumbangan luar biasa terhadap format pendidikan yang Islami, baik dimasa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Gagasan- gagasannya lahir dari usaha menggabungkan doktrin Islam dengan pendapat filsuf Yunani, menurut Ibnu Miskawaih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (halun li an- nafs) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dua, ada yang berasal dari watak dan ada pula yang berasal dari latihan. Dengan demikian, sangat penting menegakkan akhlak yang benar, sebab dengan landasan yang begitu, akan melahirkan perbuatan- perbuatan baik tanpa kesulitan.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih*

PENDAHULUAN

Misi utama agama Islam salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang

bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.¹ Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsursubstansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup disetiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritela dan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”² (Q.S. al-Ahzab : 21)

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid tahun 786 M, di zaman Daulah Bani Abbasiyah, dikenal sebagai figure cinta kepada ilmu pengetahuan, sehingga buku-buku Yunani banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Buku-buku yang diterjemahkan adalah buku yang memuat pengetahuan tentang kedokteran, ilmu pengetahuan dan filsafat seperti buku-buku Aristoteles, Plato dan Gaellan.³

Dari usaha yang ditekuni oleh khalifah tersebut, timbullah minat orang-orang Islam untuk mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan dan filsafat. Maka muncullah para cendekiawan dan filosof di kalangan umat Islam seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi termasuk Ibnu Maskawaih yang terkenal dgn filsafat *al-Nafs* dan filsafat *al-Akhlak*.

Ibnu Miskawaih adalah tokoh fenomenal masa abad tengah yang menggeluti bidang akhlak. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Ibnu Miskawaih memberikan

¹ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 6.

² Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta; Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 11.

pengertian karakter (khuluk) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Banyaknya karya- karya Ibnu Miskawaih dan pemikiran yang mendalam pada bidang akhlak, menjadikan daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengkaji dan menelaah tentang pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak.

PENDAHULUAN

BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH

Nama Lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al Khazin Ahmad Ibnu Ya'kub Miskawaih, nama sebutannya yang lebih mashur adalah Miskawaih atau Ibnu Miskawaih.⁴ Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan dimasa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.⁵

Selain itu gelar guru ketiga setelah al- Farabi juga ditabalkan kepada Ibnu Miskawaih, seorang ilmuwan agung kelahiran Rayy, Persia (sekarang Iran) sekitar tahun 320 H/932 M. Ia merupakan seorang ilmuwan hebat, bahkan ia juga dikenal sebagai seorang filsuf, penyair, dan sejarawan yang sangat terkenal.⁶

Pendidikan Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu pada masanya, yaitu bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari al- qur'an dan dasar-dasar bahasa Arab, Nahwu dan *Arrudh* (Ilmu membaca dan menulis syair), Mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau. Setelah Ilmu dasar ilmu itu diberikan, anak-anak baru diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadist, Sejarah (Persi, Arab, dan India), Matematika juga ilmu praktis seperti musik, bermain catur dan furusiah (Kemiliteran). Meskipun Ibnu Miskawaih tidak

⁴Abdul Mujib dan Muhaimin Tadjab, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Abdi Tama, 1994), hlm. 302

⁵ Maftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 115-117.

⁶<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/52731> tentang Ibnu Miskawaih, bapak etika Islam (28 mei 2009)

mengikuti pelajaran privat karena ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk mendatangkan guru terutama untuk pelajaran lanjut yang biayanya mahal. Perkembangan ilmu Ibnu Miskawaih diperoleh melalui jalan membaca buku pada saat menjadi pustakawan Ibn Al Amid, Menteri Rukn Al Daulah yang akhirnya menjadi bendaharawan Adhud Al Daulah.⁷

Ia terlahir pada era kejayaan Kekhalifahan Abbasiyyah. Sejarah mencatat bahwa Ibnu Miskawaih melewati seluruh masa hidupnya pada masa kekhalifahan Abbasiyyah yang berlangsung selama 524 tahun, yaitu dari tahun 132 sampai 654 H/ 750-1258 M.⁸ Ibnu Miskawaih meninggalkan Rayy menuju Baghdad dan mengabdikan kepada istana pangeran Buwaihi sebagai bendaharawan dan beberapa jabatan lain. Dia mengkombinasikan karier politik dengan peraturan filsafat yang penting. Tak hanya dikantor Buwaihi di Baghdad, ia juga mengabdikan di Isfahan dan Rayy. Akhir hidupnya banyak dicurahkan untuk menulis.⁹

Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filsuf akhlak (etika) walaupun perhatiannya luas meliputi ilmu-ilmu yang lain seperti kedokteran, bahasa, sastra dan sejarah. Bahkan dalam literatur filsafat Islam, tampaknya hanya Ibnu Miskawaih inilah satu-satunya tokoh filsafat akhlak.

PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ

1. Karya- Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (filosof). Tetapi ia juga seorang penulis yang produktif.¹⁰ Adapun diantara karya tulis Ibnu Miskawaih dalam Syarif yang dikutip Sirojuddin Zar adalah:¹¹

- a. *Al- Fauz al- Akbar*
- b. *Al- Fauz al- Asghar*
- c. *Tajaribul Umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369H/ 979M)
- d. *Uns al- Farid* (koleksi anekdot, syair, peribahasa: dan kata- kata hikmah)

⁷ Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi X Januari 2016, hlm. 109

⁸ Ary Nilandari, *Memahat Kata, Memugar Dunia: 101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, (Bandung: Penerbit MLC, 2005), hlm. 42-46

⁹ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/52731> tentang Ibnu Miskawaih...

¹⁰ M.M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967), hlm. 469

¹¹ Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm.132-133

- e. *Tartib al-saadat* (isinya akhlak dan politik).
- f. *Al-Mustaufa* (isinya syair- syair pilihan)
- g. *Jawidan Khirad* (koleksi ungkapan bijak)
- h. *Al-Jami'*
- i. *Al-Siyab*
- j. *On the Simple Drugs* (tentang kedokteran)
- k. *On the Composition of the Bajats* (seni memasak)
- l. *Kitab al-Asbribah* (tentang minuman)
- m. *Tahdzib al-Akhlak* (tentang Akhlak)
- n. *Risalat fi al-lazzat wa al-alam fi Jauhar al-Nafs*
- o. *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-Aql*
- p. *Al-Jawab fi al-Masail al-Salas*
- q. *Risalat fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-Aql.*
- r. *Thaharat al-Nafs.*

Ibnu Miskawaih memiliki banyak kitab yang membahas tentang akhlak, dan yang paling terkenal adalah *Tahdzib al-Akhlak*. Di awal *muqaddimah*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlak* dijadikan sebagai pegangan dalam pembinaan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tujuan buku ini ditulis adalah untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan yang seluruhnya adalah perbuatan yang baik atau indah, mudah untuk dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau dipaksa, semua tingkahlaku itu dapat dicapai melalui suatu perekayasa dan pendidikan yang sistematis. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan.¹²

Kitab *Tahdzibul akhlak* berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak; bab kedua membahas tentang akhlak, di bab ini Ibnu Miskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia; bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan; bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hlm. 14.

Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Pemikirannya tentang ilmu akhlaq mempunyai hubungan dengan ilmu Filsafat. Pengertian ilmu filsafat adalah pengetahuan yang berusaha menyelidiki segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada dengan menggunakan pikiran. Filsafat memiliki bidang- bidang kajiannya mencakup berbagai disiplin ilmu antara lain:

- a. Metafisika: Penyelidikan dibalik alam yang nyata
- b. Kosmologi: penyelidikan tentang alam (filsafat alam)
- c. Logika: pembahasan tentang cara berfikir cepat dan tepat
- d. Etika: Pembahasan tentang tingkah laku manusia
- e. Theolika: Pembahasan tentang ketuhanan
- f. Antropolog: pembahasan tentang manusia¹³

Dengan demikian, jelaslah bahwa etik atau akhlaq termasuk salah satu komponen dalam filsafat. Banyak ilmu- ilmu yang pada mulanya merupakan bagian filsafat karena ilmu tersebut kian meluas dan berkembang akhirnya membentuk disiplin ilmu tersendiri dan terlepas dari filsafat. Demikian juga dengan etika atau akhlak, dalam proses perkembangannya, sekalipun masih diakui sebagian bagian dalam pembahasan filsafat, kini telah merupakan ilmu yang mempunyai identitas sendiri.

Pada awal pengkajiannya, bangsa Arab masih sedikit yang menyelidiki akhlak berdasar ilmu pengetahuan. Karena mereka telah merasa puas mengambi akhlak dari agama, dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Karena agama adalah menjadi dasar kebanyakan buku- buku yang ditulis dalam akhlak seperti yang kita lihat dalam bukunya al- Ghazali dan al- Mawardi.¹⁴

Orang Arab yang melakukan penyelidikan tentang akhlak dengan dasar ilmu pengetahuan ialah Abu Nasr al Farabi. Disamping itu ada Ikhwanus Sofa dan Abu Ali Ibnu Sina. Mereka telah mempelajari filsafat- filsafat Yunani, terutama pendapat- pendapat bangsa Arab yang terbesar mengenai akhlak ialah Ibnu Miskawaih. Dia telah mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galinus dengan ajaran- ajaran Islam.¹⁵

Seperti ilmuwan lainnya pada era abad ke-4 H dan ke-5 atau abad ke 10 dan 11 M, Ibnu Miskawaih merupakan tokoh filosofi muslim yang mempunyai wawasan luas, pendekatan kajian filsafatnya dengan mengadopsi filsafat filsafat

¹³ Nasrul, *Akhlak Tasawwuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo: 2015), hlm. 10

¹⁴ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2017) hlm.50

¹⁵ *Ibid.*

Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa Arab. Walaupun filosofi yang diterapkannya khusus untuk masalah-masalah Islam, ia jarang menggunakan agama untuk mengubah filosofi, ia cenderung menunjukkan filsafat Islam dengan menyesuaikan Islam kedalam sistem praktik rasional yang lebih luas bagi semua manusia. Oleh sebab itu, tidak heran jika beliau dikenal sebagai seorang humanis Islam.

Pengertian Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah Akhlak sebagai bentuk jama' dari *Khuluq*, yaitu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Menurut Ibnu Miskawaih manusia terdiri dari dua substansi; pertama substansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua jiwa (*al-nafs*) substansi yang tidak berdemensi sebagai wawasan immateri dan inilah esensi manusia, jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya.¹⁷

Kesempurnaan manusia akan dicapai apabila manusia itu sendirimampu menyeimbangkan dari tiga unsur kekuatan jiwa yaitu:¹⁸

- a. *Qumwat al-Natiqah* (daya pikir) merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berpikir, melihat fakta, alat yang digunakan adalah otak. Bila kekuatan jiwa ini normal dan tidak bergeser dari hakekatnya akan lahir keutamaan ilmu dan al-hikmah (kebijakan) jiwa pikir kritis analitis untuk mengetahui segala yang ada.
- b. *Qumwat al-Ghadabiyah* (daya marah) keberanian menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan alat yang digunakan hati. Kekuatan jiwa ini seimbang di bawah kontrol daya *aqliyah* akan menghasilkan keutamaan *al-Hilm* (kesantunan) dan diikuti *fadilah al-saja'ah* (keberanian).
- c. *Qumwat al-Shahwiyah* (nafsu) atau bisa disebut juga *qumwat al-bahimiyah* (daya hewani) dorongan nafsu makan, keinginan kepada kelezatan makanan, minuman, seks dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan inderawi, alat yang digunakan dalam badan manusia adalah perut.

Apabila manusia mampu menyeimbangkan dari ketiga kekuatan tersebut maka lahir *fadilah-fadilah*, artinya ketika daya *natiqah* normal tidak bergeser dari hakekatnya dan cenderung kepada ilmu pengetahuan yang benar, maka akan lahir

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tabdzib...*, hlm.25

¹⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, (Terj) Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.39

¹⁸ Ramli, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal el- Furqonia Vol. 1 nomor 01 Agustus 2015, hlm. 175

fadilah al-ilm lalu *al-bikmah*. Begitu juga ketikakekuatan *balimiyah* mampu dikontrol oleh daya *natiqah* artinya tidak larut dalam kekuatan hawa nafsu maka akan timbul *iffah* (kebersihan diri) dan *alsakba'u* (kedermawanan). Kemudian yang terakhir yaitu bila kekuatan *hadabiyah* seimbang di bawah kontrol jiwa *natiqah*, maka timbul *fadilah albilim* (kesantunan) dan *al-saja'ah* (keberanian).

Pada intinya, Ibnu Miskawaih memandang manusia mempunyai tiga fakultas yaitu fakultas nafsu, marah, dan pikir,¹⁹ di mana yang menjadi hakikatnya adalah fakultas pikirnya.²⁰ Konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak²¹ yaitu arif, sederhana (yang diiringi sifat dermawan), berani (yang diiringi sifat sabar), dan adil.²² Tujuan pendidikan akhlaknya yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan (teoritis dan praktis) dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*alsa'ādah*),²³ mengendalikan fakultas nafsu dan fakultas marah itu patuh kepada akal dan syariat,²⁴ kemudian diiringi kerjasama (hidup) dengan masyarakat²⁵ dan kenikmatan (spiritual) di dalam menjalankan berbagai akhlak mulia.²⁶ Metode pendidikan akhlaknya yaitu alami,²⁷ pembiasaan, *riyādah*²⁸ dan *mujābahadab*. Materi

¹⁹Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 44.

²⁰Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih", *Tadris*, Volume 6 Nomor 2 (Desember), 2011, hlm. 270-271. Manusia mencapai kemanusiaannya dan mensejajarkan dirinya dengan Malaikat, serta berbeda dengan binatang, berkat fakultas yang paling baik ini, yaitu fakultas berpikir (rasional). Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 68.

²¹ Seperti halnya Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sinā juga memiliki paham doktrin jalan tengah. *Ibid.*, hlm. 270-271.

²²Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 44.

²³Halimatus Sa'diyah, "Konsep", hlm. 272-273. Kesempurnaan teoritis berkenaan dengan kesempurnaan praktis seperti bentuk dan materi. Yang satu tidak akan lengkap kecuali bila ditunjang oleh yang lainnya, karena pengetahuan (teoritis) adalah permulaannya dan perbuatan (praktis) itu adalah akhirnya. Lihat, Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 64.

²⁴Ibn Miskawaih, *Menuju*, hlm. 44.

²⁵*Ibid.*, hlm. 64.

²⁶*Ibid.*, hlm. 65

²⁷ Metode alami adalah cara berupa menemukan fakultas-fakultas dalam diri (manusia) yang muncul lebih dahulu, kemudian memulai memperbaruinya. Setelah itu, dilanjutkan pada fakultas-fakultas yang muncul, kemudian mengikuti tatanan alami. *Ibid.*, hlm. 60

²⁸Halimatus Sa'diyah, "Konsep", hlm. 275.

pendidikan akhaknya yaitu ilmu syariat, ilmu akhlak dan ilmu nalar.²⁹ Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya, karena anak yang baru lahir masih bersih (suci). Selanjutnya, dia berpendapat bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tumbuhnya akhlak seseorang.³⁰

Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.³¹

Kesempurnaan manusia menurut Ibnu Miskawaih ada dua macam karena ada fakultas yang dimilikinya yaitu fakultas kognitif dan fakultas praktis. Kalau seseorang menguasai kedua bagian ini maka ia akan memperoleh kebahagiaan puncak. Kesempurnaan manusia yang terdiri dari bagian yaitu melalui :

- a. Fakultas Kognitif yaitu dengan fakultas ini akan memunculkan pengetahuan terwujudlah bila mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasan dan kerangka berpikirnya akurat. Dengan demikian dia tidak akan melakukan dalam kesalahan dalam keyakinannya dan tidak meragukan suatu kebenaran. Dengan mengetahui maujud-maujud, dimana dia bergerak maju secara sistematis, dia mencapai pengetahuan ilahi yang merupakan pengetahuan tertinggi tingkatannya. Pada pengetahuan ilahi inilah dia berpegang teguh jiwanya tentram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya didepan matanya sampai dia bersatu dengannya. Ini juga disebut dengan cara kesempurnaan dimana ia akan memperoleh pengetahuan yang sempurna.
- b. Fakultas Praktis yaitu kesempurnaan karakter dimulai dari menertibkan fakultas dan aktivitas yang khas bagi fakultas itu sehingga tidak saling berbenturan namun hidup harmonis didalam dirinya sehingga seluruh aktivitas sesuai dengan fakultas lihatnya dan tertata dengan baik diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dikalangan masyarakat terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan seperti yang terjadi pada individu manusia.³²

²⁹Ibn Miskawaih, *Menuju...*, hlm. 59-60.

³⁰*Ibid.*, hlm. 76.

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Bairut, Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hlm. 30-31.

³² Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak...*, hlm. 115

KESIMPULAN

Pengertian Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah Akhlak sebagai bentuk jama' dari *Khuluq*, yaitu keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Kesempurnaan manusia tersebut akan dicapai apabila manusia itu sendiri mampu menyeimbangkan dari tiga unsur kekuatan jiwa, yaitu; *Quwwat al-Natiqah* (daya pikir), *Quwwat al-Ghadabiyah* (daya marah), dan *Quwwat al-Shalwiyah* (nafsu).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Muhaimin Tadjab, *Dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Abdi Tama, 1994)
- Ary Nilandari, *Memahat Kata, Memugar Dunia:101 Kisah yang Menggugah Pikiran*, (Bandung: Penerbit MLC, 2005)
- Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta; Pt. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2017)
- Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih", *Tadris*, Volume 6 Nomor 2 Desember 2011
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/52731> tentang Ibnu Miskawaih, bapak etika Islam (28 mei 2009)
- Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, (Terj) Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997)
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1985)
- M..M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967)
- Maftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Nasrul, *Akhlak Tasawwuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo: 2015)
- Nisrokha, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi X Januari 2016
- Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008)
- Ramli, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Jurnal el-Furqonia Vol. 1 nomor 01 Agustus 2015
- Sirojuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017)